
Problematika Selfie *Perspektif* Hadits Nabi (Tela'ah Pemikiran Hadis Kontemporer Yusuf Al-Qardawi)

Wildan Hidayat

IAIN Metro Lampung

E-mail: willdownhidayat@gmail.com

Article History:

Received: 08 Juni 2022

Revised: 10 Juni 2022

Accepted: 11 Juni 2022

Keywords: *Selfie, Hadits Nabi, Yusuf Al-Qardawi*

Abstract: *Sunnah persepektif ulama kontemporer yang pada kajian ini adalah Yusuf Al-Qardawi selain merupakan sumber hukum ilmu agama dan sains juga merupakan sumber peradaban. Yusuf al-Qardawi melalui pengertian sunnah menghantarkan manusia dari pemahaman dangkal dan primitif menuju pemahaman yang luas dan mendalam mengenai akal dan kehidupan. Fenomena selfie merupakan salah satu fenomena kekinian yang hukumnya mengikuti hukum asal dari berfoto yaitu mubah. Berdasarkan perspektif Yusuf Al-Qardawi, selfie dapat dihukumi sunnah jika digunakan untuk berdakwah. Hukum asal selfie dapat ditentukan berdasarkan objek dan tujuan pelaku selfie. Selfie dihukumi boleh jika untuk berkomunikasi dan dapat dihukumi haram jika digunakan untuk menipu, menghina dan keburukan lain. Perspektif Yusuf Al-Qardhawi mengarahkan hukum selfie lebih luas bergantung pada objek dan tujuan pelaku selfie.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi di zaman ini tidak dapat ditolak lagi. Mobilitas masyarakat yang tinggi merupakan salah satu sumbu utama yang menyebabkan pesatnya perkembangan itu sendiri. Akibatnya, hampir seluruh aspek kehidupan manusia dituntu menjadi modern. Di beberapa tahun belakangan ini, kemolekan media sosial dan pernak-perniknya tidak dapat dielakkan lagi. Hal-hal semacam *facebook, twitter, instagram, path, WhatsApp, line* dan lain sebagainya lebih sering dijamah ketimbang buku-buku atau kertas-kertas bacaan klasik lainnya. Dari beberapa isu yang berkembang terkait media sosial belakangan, hadir fonomena "*selfie*" yang sampai detik ini juga belum dapat ditolak kepopulerannya. *Selfie* merupakan salah satu fenomena yang sempat menjadi topik panas beberapa tahun belakangan ini. Bahkan fakta mengatakan bahwa kata yang paling sering muncul di tahun 2013 seperti yang dikutip oleh *Oxford Dictionaries* adalah *selfie* sebagai *Word of The Year*. *Selfie* sendiri merupakan aktivitas swafoto diri sendiri yang kemudian hasil potretnya itu biasanya diunggah ke media sosial seperti *Instagram, Facebook, Twitter, Path* dan lainnya.

Seiring berjalannya tren mode *berselfie* ini kebutuhan terhadap gadget pun secara bersamaan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan luar biasa. Hasilnya, entah itu dari segi fisik maupun komponen dalam gadget yang tersedia menawarkan beragam model pelayanan yang sanggup memenuhi permintaan si empunya gadget, khususnya penggemar *selfie*. Dari mulai pembaruan pada segi kamera depan hingga aplikasi-aplikasi pendukung guna mempercantik dan memperindah

hasil potret diri sendiri (*selfie*). Dengan adanya fenomena selfie ini, semakin banyak ide – ide yang bermunculan sehingga kemudian tidak dapat dielakkan lagi sampai-sampai banyak orang yang tergilgila – gila *selfie*, sekedar hanya untuk memamerkan dia sedang berada di mana atau bahkan memamerkan kebersamaan bersama teman – teman ataupun momen lainnya.

Saat ini selfie semakin banyak mengundang perhatian dari berbagai profesi baik para psikolog, bahkan para sarjana Muslim kontemporer sudah lebih dulu akrab dengan hal serupa, yakni fotografi. Selfie sebenarnya tidak dimaksudkan untuk hal-hal yang negatif, karena hanya sekedar ingin menunjukkan dirinya pada publik melalui sosial media. Bukan masalah yang besar ketika seseorang melakukan selfie lalu mengirim ke sosial media, bahkan bisa dikatakan banyak orang bisa melakukan hal tersebut. Namun, yang membuat prihatin adalah jika dampak dari selfie itu sendiri merugikan bagi orang yang melakukannya dan orang lain, baik dari segi sosial ataupun keagamaan.

Fenomena selfie jika dilihat melalui sudut pandang psikologi akan memunculkan statement yang beragam, begitupula jika fenomena ini dilihat dari sudut pandang agama. Dalam Islam tentunya jika membahas sebuah fenomena dan kejadian erat kaitannya dengan al-Qur'an dan Hadits. Istilah-istilah dalam tradisi Islam yang dinilai sepadan dengan selfie perlu ditilik lebih jauh lagi, selain untuk menghindari kerancuan dalam memaknai selfie juga demi tercapainya kesimpulan ilmiah terkait isu modern yang tentu dibaca menggunakan pola Islam modern dengan penuh pertimbangan dan kesadaran sosial keislaman.

Tren *selfie* di era digital ini tidak hanya mewabah di kalangan kaum muda-mudi saja, orang tua pun tak ingin ketinggalan ber*selfie* ria. Padahal jika modus foto *selfie* itu adalah untuk pamer, maka hal ini termasuk perbuatan riya' yang dilarang oleh Islam. Ironi nyata yang terlihat menyangkut polemik riya' *selfie* ini, seperti fenomena *selfie* di tanah suci. Hal ini lantas memunculkan problematika baru dalam hegemoni kesucian Ibadah seorang hamba, yang tujuan sebenar dari ibadah hanya untuk Tuhan semata kemudian ternista oleh keinginan duniawi sebab ingin menampakkannya dengan ber-*selfie*. Dan pada hakikatnya problem *selfie* semacam ini memang banyak menimbulkan dampak negatif kepada ibadah orang itu sendiri, bahkan orang lain bisa jadi akan terganggu olehnya.

Kemudian untuk menggali lebih dalam makna hakiki dari riya' berdasarkan hadits Nabi Saw, yang juga dihubungkan dengan isu selfie ini, maka perlu kajian yang lebih luas cakupannya serta diperlukan penjabaran lebih luas tentang hal-hal yang berkaitan dengan riya' dan selfie yang sedang trending dewasa ini.

Status *Selfie* dalam Tradisi Islam

Berfoto (termasuk selfie), baik muslim laki-laki ataupun perempuan, adalah perkara muamalah yang hukum asalnya boleh. Kaidah fikih menyebutkan; الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم¹. “asal hukum mu'amalah adalah boleh sampai ada dalil yang mengharamkannya”. Memang hal ini tergolong bahasan niat, dan tiada yang mengetahuinya kecuali hati sendiri dan Allah Swt. Namun, bisa saja niat awal hanya ber*selfie* tapi kemudian mengunggahnya ke sosmed, lalu mendapat banyak like, pujian, dan sejenisnya, hingga akhirnya samar-samar menimbulkan perasaan riya', ujub, dan takabur dalam hati ini.

Swafoto atau selfie jika ditelisik lebih dalam berdasarkan sejarah dan asal-usulnya akan ditemukan istilah yang sepadan dengannya pada masa dulu, seperti pada zaman Rasulullah s.a.w

¹ Ah}mad bin 'Abdulla}h bin Muh}ammad al-Dowai}i>, “Qa>'idah al-As}l fi al-As}ya>' al-Iba>h}ah”, (Riyadh: Imam Muhammad ibn Saud Islamic University), 11.

yang istilah selfie/bergambar/berfoto dikenal dengan istilah “*al-Surah*”. Kemudian dalam hal ini peneliti mencoa menarik kesimpulan dari beberapa hadits terkait dengan foto/gambar dalam arti hadits yang didalamnya terkandung kata “*al-Surah*” yakni diantaranya:

Dalam hadits ibn Umar:

عن عبد الله بن عمر، رضي الله عنها أخبره: أن رسول الله - ﷺ - قال: إن الذين يصنعون هذه الصور يعذبون يوم القيامة، يقال لهم: أحيوا ما خلقتم (رواه البخاري)

Hadits dari ibn Abbas:

عن ابن عباس رضي الله عنها أن النبي - ﷺ - قال: كل مصور في النار يجعل له بكل صورة صورها نفساً فتعذبه في جهنم (رواه مسلم)

Hadits ibn Umar:

إنّ الملائكة لا تدخل بيتاً فيه صورة (رواه بخاري ومسلم)

Hadits dari ‘Aisyah:

عن عائشة رضي الله عنها عن النبي - ﷺ - قال: أشد الناس عذاباً يوم القيامة الذين يضاھون بخلق الله (رواه بخاري و مسلم)

Hadits-hadits diatas mewakili pendalilan beberapa ‘ulama terkait pengharaman “*taswir*” dengan ilat (sebab) “*al-Mudahah*” atau “*tasyabuh bi khalqillah*”. Tetapi tidak semua ‘ulama berpendapat bahwa aktivitas “*taswir*” selamanya haram dan pelakunya terancam masuk neraka jahannam. Terkait fenomena “fotografi” yang esensi maknanya sama dengan “*taswir*”, terdapat beberapa pendapat tentang kebolehan dan dilarangnya hal ini. Ada yang menghukumi aktivitas apapun terkait fotografi adalah haram secara mutlak, adapun yang membolehkannya dengan syarat ketika dalam keadaan darurat saja dan sebagian lainnya membolehkan secara mutlak fotografi ini.

Abd al-‘Azi>z ibn Ba>z adalah salah satu ‘ulama kesohor yang memutlakkan keharaman terhadap fotografi. Ia mennyatakan bahwa dalil-dalil yang mengharamkan “*tas{wi>r*” juga berlaku

terhadap haramnya fotografi.² Aktivitas fotografi menurutnya dapat menumbuhkan sikap “*al-Ghulu>w*” yakni berlebih-lebihan dari seorang fotografer yang merupakan sifat tidak terpuji dan lebih parahnya lagi fotografi sendiri merupakan perbuatan yang sia-sia dan menghamburkan uang.

Pendapat kedua datang dari ‘ulama ahli tafsir, ‘Ali al-Sabuni yang menyatakan dalam kitab “Tafsir Ayat al-Ahkam” bahwa walaupun secara sarif (gamblang) dalil-dalil pengharaman *taswir* tidak mengarah pada pengharaman terhadap fotografi, akan tetapi secara ‘adat dan bahasa fotografi masih termuat di dalam ruang lingkup *taswir*. Seorang fotografer disebut “*musawwir*” dan fotonya yang dihasilkan olehnya disebut “*surah*”. Dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh al-Sabuni ini maka kemudian sampailah pada kesimpulan bahwa aktivitas fotografi dibolehkan hanya dalam keadaan darurat dan kepentingan yang mendesak serta untuk kemaslahatan saja. Kesimpulan terkait perlunya aspek kemaslahatan dalam fotografi yang dikemukakan oleh al-Sabuni disebabkan karena selama ini banyak foto-foto yang tidak layak dan mengandung *mudharat* terpampang di majalah-majalah dan surat kabar.³

Pendapat ketiga yang peneliti pegangi adalah beberapa pendapat dari para ‘ulama kontemporer seperti Mutawalli Sya’rawi⁴, Yusuf al-Qardhawi, Ramadhan al-Buti dan Ali Jumu’ah. Searah dengan pendapat satu sama lain diantara mereka, intinya fotografi sah-sah saja selama masih dalam koridor syari’at Islam, artinya tidak menyimpang dan keluar dari aturan hukum Islam.

Pemaknaan kata تصوير dan مصور banyak ditemukan dalam teks-teks atau nash hadits shahih, yang maksudnya adalah menggambar dan penggambar yang ada “bayang-bayangnya”, yang dalam istilah waktu sekarang ini lebih melekat pada istilah memahat dan pemahat. Padahal dengan berkembangnya bahasa, saat ini kata tashwir dan mushawwir, yang dalam hadits diancam dengan ancaman yang sangat pedih itu ditujukan kepada memotret dan pemotret (fotografer). Hal ini senada dengan analogi yang diungkapkan ‘Ali al-Sais bahwa gambar yang dihasilkan oleh media kamera atau fotografi ibarat seorang yang berdiri di hadapan cermin kemudian cermin tersebut memantulkan sebuah gambar serupa dengannya. Maka kemudian apakah gambar yang dihasilkan oleh cermin itu dapat dikatakan sebagai gambar yang dilukis oleh seseorang?, tentu bukan. Demikian gamran cara kerja sebuah kamera yang menyerupai cara kerja cermin dalam memantulkan gambar.

Karena itu, tidak relevan jika kata-kata “*taswirsurah*” dimaknai sebagaimana makna yang berkembang sekarang, tetapi harus dikembalikan kepada makna aslinya. Teknologi fotografi sendiri belum ada dan tidak dikenal sama sekali pada masa Nabi, maka tidak mungkin istilah “*musawwir*” ditujukan kepada ahli foto (fotografer). Jadi, memasukkan ancaman kepada ahli foto (fotografer) sama sekali tidaklah tepat. Hal ini relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qardhawi, dalam pernyataannya terkait hal ‘fotografi’ tersebut ia sangat berhati-hati dalam memastikan makna suatu kata tertentu dalam hadits.

Lebih lanjut al-Qardhawi menjelaskan di dalam bukunya “*Halal wa Haram fi al-Islam*”

² Pernyataan Ibn Ba>z tersebut dapat diakses melalui laman resminya yang berisi fatwa-fatwa syar’I serta jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan perihal agama. Disarikan dari sumber: <https://binbaz.org.sa/mat/4206> dan <https://binbaz.org.sa/old/28620>, diakses pada 29 April 2018.

³ Al-S{abuni, *Tafsi>r ayat al-Ah{ka>m* (Da>r al-S{a>bu>ni>)..., 300.

⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya’ra>wi>, seorang tokoh kenamaan asal Mesir yang menjadi lumbung ‘ulama pembaharu Islam (*mujaddid*) seperti al-T{ant{a>wi>, Jama>l al-Di>n al-Afgha>ni>, Muhammad ‘Abduh, Rasyi>d Ridha> dan lainnya. Mutawalli al-Sya’ra>wi> dikenal sebagai salah seorang ahli tafsir kontemporer yang banyak melahirkan ide-ide keilmuan dalam bidang tafsir. Karya-karya dalam bidang dira>sat al-Isla>mi>yah dan tafsir yang dihasilkan olehnya terhitung mencapai 29 karya. Muhammad Yasin Jazar, *Muh{ammad Mutawalli al-Sya’ra>wi>*; ‘A>lim ‘As{ruhu fi ‘Uyu>n ‘As{rihi, (Kairo: Maktabah al-Tura>ts al-Isla>mi>, 1409 H), 15.

bahwa yang dimaksud dengan “*al-tas{wi}>r*” yakni lukisan dan gambar ialah gambar yang dipahat atau dilukis.⁵ Adapun gambar yang diambil dengan sinar matahari –sekarang dikenal dengan istilah *fotografi*- merupakan hal baru dan belum pernah ada pada masa Rasulullah saw ataupun ulama salaf. Kemudian, asalan dilarangnya “*tas{wi}>r*” ini sebenarnya lebih kepada karena mereka (kaum musyrik) pada waktu itu, memahat patung-patung untuk tujuan mengkultuskan dan menyembahnya.

Selain itu juga, terkait fenomena ini Qardhawi mengutip fatwa seorang mufti Mesir, Shaikh Bukhait al-Muthi>’i, yang lantas memunculkan pendapat dari Qardhawi bahwa “fotografi” sendiri bukan termasuk kedalam aktifitas “mencipta/menyerupa” yang tentu akan bertolak belakang dengan teks hadits *يُصَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ* yang bermakna “menciptakan/menyerupakan seperti ciptaanku”, tetapi fotografi sifatnya hanyalah menahan bayangan. Aktivitas ini hanyalah menahan bayangan atau memantulkannya, tidak seperti yang dilakukan oleh pemahat patung atau pelukis. Karena itu, fotografi ini tidak diharamkan, ia ter hukum mubah.⁶

Koneksi Hadits Niat dengan Riya’ *Selfie*

Dalam prakteknya, perwujudan dari sifat riya’ sendiri sudah terjadi sejak zaman dahulu. Secara etimologi kata riya’ sendiri berasal dari bahasa Arab *الرياء* yang berarti memperlihatkan atau memamerkan, yaitu memperlihatkan perbuatannya kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang dilakukan, dengan maksud agar orang lain dapat melihatnya dan kemudian memujinya.

Untuk berusaha melacak konteks riya’ dan *selfie* ini dengan hadits Nabi SAW, maka ditampilkan hadits asal dari hubungan ketiganya, yakni:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ
يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ ".⁷

“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia

⁵ Dr. Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj.abu Sa'id al-Falahi, (Jakarta: Robbani Press, 2000), 126.

⁶ Lihat: Dr. Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press), 127.

⁷ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, “*Shahih al-Bukha>ri>*, *Kita>b Bada'a al-Wah>yi* bab *Kaifa Ka>na Bada'a al-Wah>yi*”, (Riyadh: Da>r al-Thibah), Jilid 1, 18.

diniatkan"

Secara garis besar, identifikasi kajian hadis tentang niat ini digambarkan dalam dua aspek. *Pertama*, aspek matan, hadis tentang niat diatas dapat ditemukan dalam kitab Sahih Bukhari, Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ibn Hanbal, kesemuanya memiliki esensi makna dan kandungan yang sama, hanya saja terdapat perbedaan redaksi dalam lafadz. *Kedua*, aspek kualitas hadis, jika dilihat dari keseluruhan skema rangkaian sanad dari hadis yang berisi tentang niat, dari setiap *thabaqat* (tingkatan) bervariasi jumlah perawinya. Pada *thabaqat* pertama (sahabat) terdapat satu perawi yaitu Umar bin Khattab. Sampai pada *thabaqat* yang ke empat masih sama dengan *thabaqat* yang pertama yaitu dengan hanya ada satu perawi. Kemudian pada *thabaqat-thabaqat* setelahnya berkembang. Hal ini menjadikan hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis *ghorib*, karena dalam *thabaqat* sanad ada yang jumlah perawi hanya satu. Kualitas hadis tentang niat ini dapat dipertanggung jawabkan, hal ini dibuktikan dengan status *ta'dil* dari kesemua perawi.

Hadis ini menunjukkan bahwa niat adalah untuk menimbang keabsahan amal. Artinya, jika niat seorang baik maka amalnya baik. Sebaliknya, jika niatnya keliru amalnya pun keliru. Dalam buku *Nahj al-Balaghah*,⁸ Ali bin Abi Thalib memeberikan gambaran terkait hal amal yang dibarengi dengan niat, maka hal ini tidak lepas dari tiga kemungkinan sebagai berikut: *Pertama*, seorang melakukan hal itu karena takut kepada Allah swt. Ini adalah gaya ibadah para budak. *Kedua*, seseorang melakukan hal itu karena mencari surga dan pahala. Ini adalah gaya ibadah para pedagang. *Ketiga*, seseorang melakukan hal itu, karena merasa malu kepada Allah swt, untuk menunaikan kewajiban pengabdian, dan untuk mengungkapkan rasa syukur. Selain itu dia merasa bersalah dan hatinya merasa takut karena ia tidak tahu apakah amalnya diterima atau tidak. Ini adalah gaya ibadah orang-orang yang merdeka.

Secara etimologi, *riya'* adalah melakukan amal bukan karena mengharap ridha Allah, tetapi mencari pujian dan memasyhurkan dimata manusia. Seorang daripada ulama *hana>bilah*, yakni Ibnu Rajab menjelaskan bahwa: "Orang yang pertama kali dicemplungkan kedalam neraka dari kalangan orang yang bertauhid diantara hamba Allah adalah orang yang berbuat *riya'* di dalam beramalnya. Yang terdepan ialah orang 'a>lim, mujahid, dan penderma yang semuanya beramal karena bertujuan *riya'*. Hal ini mengindikasikan bahwa *riya'* merupakan bentuk syirik kecil – merujuk kepada Hadits Nabi yang lain- yang dapat merusak dan membuat ibadah serta kebaikan yang dilakukan tidak bernilai dihadapan Allah.⁹ Sikap ini muncul karena orang tak paham tujuan ibadah dan amal yang dilakukan. Dalam Islam, setiap ibadah, amal, dan aktifitas lainnya harus dilakukan demi mencari ridha Allah swt.

Menanggapi problematika *riya'* ini, Rasulullah saw dalam Haditsnya yang lain menyatakan ancaman tegas bagi pelaku *riya'*:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي

يُؤُسُّ بْنُ يُوْسُفَ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَقَالَ لَهُ

⁸ Sayyid Muhammad al-Husaini al-Syirazi, "*Nahj al-Balaghah*" (Beirut: Daar al-Ulum Press). 2008.

⁹ Ibnu Rajab al-Hanbali, "*Kalimatul Ikhlā>s wa tahqī>q al-Ma'na>ha*">, (Damaskus: al-Maktab al-Isla>mi>), 39.

نَاتِلْ أَهْلَ الشَّامِ: أَيُّهَا الشَّيْخُ، حَدَّثْنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: نَعَمْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ، وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكَتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ"¹⁰

"Sesungguhnya manusia pertama yang diadili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid di jalan Allah. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan (yang diberikan di dunia), lalu ia pun mengenalinya. Allah bertanya kepadanya : 'Amal apakah yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab : 'Aku berperang semata-mata karena Engkau sehingga aku mati syahid.' Allah berfirman : 'Engkau dusta! Engkau berperang supaya dikatakan seorang yang gagah berani. Memang demikianlah yang telah dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeret orang itu atas mukanya (tertelungkup), lalu dilemparkan ke dalam neraka. Berikutnya orang (yang diadili) adalah seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Qur-an. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengakuinya. Kemudian Allah menanyakannya: 'Amal apakah yang telah engkau lakukan dengan kenikmatan-kenikmatan itu?' Ia menjawab: 'Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya serta aku membaca al-Qur-an hanyalah karena engkau.' Allah berkata : 'Engkau dusta! Engkau menuntut ilmu agar dikatakan seorang 'alim (yang berilmu)

¹⁰ Muslim bin Hajja>j, "Sahi>h Muslim" "Kīta>bul Ima>rah bab Man Qa>tala lir Riya' was Sum'ah Istahaqqanna>r", (Riyadh: Da>r al-Thibah), Jilid VI, 47.

dan engkau membaca al-Qur-an supaya dikatakan seorang qari' (pembaca al-Qur-an yang baik). Memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka. Berikutnya (yang diadili) adalah orang yang diberikan kelapangan rezeki dan berbagai macam harta benda. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatannya, maka ia pun mengenalinya (mengakuinya). Allah bertanya : 'Apa yang engkau telah lakukan dengan nikmat-nikmat itu?' Dia menjawab : 'Aku tidak pernah meninggalkan shadaqah dan infaq pada jalan yang Engkau cintai, melainkan pasti aku melakukannya semata-mata karena Engkau.' Allah berfirman : 'Engkau dusta! Engkau berbuat yang demikian itu supaya dikatakan seorang dermawan (murah hati) dan memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu).' Kemudian diperintahkan (malaikat) agar menyeretnya atas mukanya dan melemparkannya ke dalam neraka.'

Tipologi Riya' Selfie

Selfie diklaim dan dipopulerkan sebagai kata yang paling banyak dipakai selama 2013 oleh kamus bahasa Inggris *Oxford*. Perilaku memotret diri sendiri atau *self portrait* yang biasanya dilakukan menggunakan kamera digital maupun kamera ponsel, dan kemudian diunggah ke media sosial. *Selfie* bisa memunculkan berbagai respon seperti respon suka atau tidak suka. Namun, tidak jarang *selfie* mendapatkan pujian dan kekaguman.

Selfie didefinisikan juga sebagai tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai citra diri yang diharapkan. *Selfie* ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu. *Selfie* yang dilakukan diambil dengan *moment* yang tepat serta dengan kualitas gambar yang baik supaya memunculkan suatu komentar bahkan kekaguman.¹¹

Dari sisi psikologi juga dinilai bahwa fenomena *selfie* ini tak jauh dari apa yang disimpulkan diatas, yakni kebanyakan tujuan *selfie* itu untuk pamer dan menunjukkan sesuatu yang ada pada dirinya kepada orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh para psikolog bahwa faktanya kegiatan *selfie* adalah:¹²

Menurut Salma Prabhu¹³: "*Selfies atau selfie adalah upaya untuk menunjukkan kepada orang banyak betapa hebatnya dia namun hal tersebut bisa jadi bertujuan ingin diperhatikan. Prabhu memperingatkan selfie dapat mengubah seseorang menjadi orang yang ambisius yang memiliki obsesi yang tidak sehat*".

Ankita Gaba¹⁴, seorang psikologis klinis dan ahli media sosial, mengatakan: "*Foto sendiri yang dilakukan juga oleh diri sendiri bukan karena kepercayaan diri anda tinggi tetapi karena butuh perhatian, nanti lama kelamaan kalau terus dilakukan bisa menyebabkan seseorang*

¹¹Jandy E. Luik, "*Media Sosial dan Presentasi Diri*", (Surabaya: UK Petra), 4.

¹²Rismawati Nonsi, "*Fakta di Balik Foto Selfie*", diakses dari https://www.kompasiana.com/www.rismawatinonsi.com/fakta-dibalik-foto-selfie_54f98b11a33311d0588b49bb, pada tanggal 28 November 2017.

¹³Adalah seorang Psikolog dari India, *Direktur dan Founder Academy for Counseling & Education (ACEPL)*.

¹⁴Seorang sarjana MBA dari Welingkar Institute of Management, pada tahun 2013 masuk dalam list "*Global Top 100 Social Media Agencies and Consultants 2012-13*".

memiliki obsesi yang tidak sehat karena kurangnya perhatian itu”.

Merujuk dari penjelasan diatas tentang riya' dan ragam macamnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan riya' *selfie* disini adalah, aktifitas mengambil gambar mengenai ataupun dirinya sendiri dengan menggunakan kamera atau *gadget* yang kemudian di unggah ke media sosial seperti facebook, Instagram, twitter, dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk pamer dan mendapat perhatian dari orang lain.

Kontekstualisasi dan Aktualisasi Hadits Niat dengan Riya' *Selfie*

Isu *selfie* yang terbilang masih menjadi hal baru dalam kehidupan manusia sekarang ini termasuk kedalam aktifitas yang pasti didasarkan pada niat. Berdasar kepada *asbabul wurud* hadis niat yang dijelaskan oleh imam an-Nawawi dalam kitab *Syarah*-nya:

"مَنْ هَاجَرَ يَتَّبِعِي شَيْئًا فَإِنَّمَا لَهُ ذَلِكَ، هَاجَرَ رَجُلٌ لِيَتَزَوَّجَ امْرَأَةً يُقَالُ لَهَا أُمُّ قَيْسٍ، فَكَانَ يُقَالُ
مُهَاجِرٌ أُمُّ قَيْسٍ"¹⁵

”Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan sesuatu maka sesungguhnya bagi dia hanya sesuatu tersebut. Seorang lelaki telah hijrah untuk menikahi wanita yang bernama Ummu Qois, maka diapun dipanggil dengan nama Muhajir Ummu Qois”

Maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan menarik terkait niat dan *selfie*, diantaranya: *pertama*, jika niat *selfie* tersebut untuk mengharap keuntungan ekonomi seperti yang ramai di gemari oleh para penggelut dunia media sosial modern sekarang ini. *Youtuber* misalnya, jika mereka tujuan *selfie* atau *vlog*¹⁶ nya agar supaya ditonton orang lain yang sehingga dia mendapatkan bayaran dari pihak *Youtube*¹⁷ atas *vlog* yang dia *upload* itu, maka yang mereka niatkan itulah yang mereka dapatkan. *Kedua*, seseorang yang meniatkan *selfie* secara tulus untuk berbagi informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mengandung unsur manfaat, maka kemanfaatanlah yang nantinya akan dia peroleh. *Ketiga*, ketika *selfie* dibarengi dengan niat pamer dan *riya'*, yakni ingin pujian, sanjungan dan dianggap bagus dimata orang lain yang melihatnya, lantas itulah yang ia dapati, walaupun umpama dia susah payah mengerjakan kebaikan dan kemanfaatan jika awalnya *riya'* maka nilai kebaikan pun turut menghilang. Hal tersebut mempunyai konteks historis yang erat kaitannya dengan *syarah* hadits diatas, karena berhijrah pada hakikatnya sebuah amal yang mulia sehingga ketika dia niatkan hijrahnya hanya untuk tujuan lain, yang dia tujulah yang ia dapatkan.

Menyoal kasus *riya' selfie* lain, maka baru-baru ini santer tersebar berita tentang dilarangnya mengambil gambar *selfie* di tanah suci (Haramain). Larangan tersebut tertuang dalam nota

¹⁵ Yah{ya> bin Syarf al-Nawawi>, “*Al-Minha>j fi> Syarh} Shahih Muslim*”, (Jordan: Bait al-Afka>r al-Dauliyyah), 81.

¹⁶ *Vlog* adalah singkatan dari “*VideoBlog*”, artinya: sebuah video yang mempunyai tema tertentu yang dikemas dalam konsep dokumentasi jurnalistik dan dimuat dalam sebuah website, biasanya video *vlog* berisi tentang kehidupan sehari-hari sang pemilik akun ataupun hal yang berkaitan dengannya.

¹⁷ *YouTube* adalah sebuah situs web berbagi video yang memungkinkan penggunaanya untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube>, diakses pada 5 Januari 2018.

diplomasi Kementerian Luar Negeri Arab Saudi, dari nota tersebut, pihak yang berwenang Kerajaan Arab Saudi telah mengeluarkan instruksi berisi larangan pengambilan gambar di dalam dua masjid suci dan serambinya dengan menggunakan segala jenis bentuk dan sarana apapun.¹⁸ Artinya, fenomena *selfie* di tanah suci sendiri memang banyak menimbulkan dampak negatif kepada ibadah orang itu sendiri, bahkan orang lain bisa jadi akan terganggu olehnya.

Sependapat dengan pelarangan ini salah seorang ‘ulama kontemporer turut mengungkapkan pendapatnya, ialah Sheikh ‘As{s{im Al-H{aki>m. Sheikh ‘As{s{im mengatakan, fotografi tanpa alasan yang sah memunculkan polemik antar ulama. Walaupun begitu, hal ini menurutnya dapat merusak esensi ibadah haji dan bertentangan dengan sunnah Rasulullah.¹⁹ Hal senada juga disampaikan oleh ‘Ali> bin ‘Abdul ‘Azi>z Al-Shibal salah seorang anggota komite kesadaran haji dan dosen di Majmaah University, ulama saudi tersebut mengatakan foto *selfie* saat umroh dan haji berpotensi untuk pamer dan ini berbahaya karena akan menggugurkan amal yang dilakukan saat haji atau umroh di tanah suci²⁰. Sejauh ini, pendapat yang diungkapkan oleh ketiganya dapat disepakati sebagai solusi dalam menjaga ikhlasnya niat dalam menunaikan Ibadah Haji ataupun Umrah, yakni agar supaya esensi suci dari ibadah ini tidak tergores oleh hawa nafsu dan keinginan untuk selain daripada beribadah, terlebih lagi hal-hal yang mengandung unsur riya’/ pamer *selfie*.

Kejadian serupa (yakni riya’ *selfie*) juga ditemukan di Indonesia, salah satu kasus nyata yang dapat dijadikan contoh dalam masalah ini adalah kasus beberapa masyarakat yang berselfie ria di tengah lokasi korban banjir garut yang terjadi baru-baru ini. Tentu miris sekali mendengar adanya berita tentang adanya kejadian *selfie* di lokasi bencana. Sebagai bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila sebagai dasarnya, tentu harusnya kasus *selfie* di lokasi bencana ini tidak akan pernah terjadi. Namun seperti yang telah terjadi di atas, sekarang moral bangsa Indonesia telah luntur dan kurangnya pengamalan nilai-nilai Agama dari Pancasila.

Donatur terus berdatangan ke Kabupaten Garut untuk memberikan bantuan. Namun, banyaknya donatur yang *selfie* di lokasi bencana. Para donatur pun diimbau untuk lebih berempati terhadap para korban banjir. Setelah menyerahkan bantuan, para donatur banyak yang berpose tersenyum dan tertawa sambil membentangkan spanduk. Latar belakang dalam foto itu pun cukup miris yaitu para korban yang sedang membersihkan puing-puing reruntuhan bangunan akibat banjir.²¹

Jika dinilai dari sisi kemanusiaan, tentunya hal tersebut sangat ironi, terlebih jika hal demikian terjadi begitu saja tanpa ada rasa iba dan duka, begitupun dari sisi nilai keislaman, kejadian diatas akan sangat bertentangan dengan prinsip ikhlas. Apalagi melakukan swafoto/*selfie*

¹⁸ Warta Kota, “Jemaah Haji dan Umroh Dilarang Selfie di Masjidil Haram, Ini Sanksinya Jika Melanggar”, diakses dari <http://bangka.tribunnews.com/2017/11/23/jemaah-haji-dan-umroh-dilarang-selfie-di-masjidil-haram-ini-sanksinya-jika-melanggar>, pada tanggal 29 November 2017.

¹⁹ Assim al-Hakeem, “Sheikh What is the Ruling on Taking Selfies while Your’e performing Umrah, Hajj an Other Ibadah and Post it on Social Media”, diakses dari <https://www.assimalhakeem.net/sheikh-what-is-the-ruling-on-taking-selfies-while-youre-performing-umrah-hajj-and-other-ibadah-and-post-it-on-social-media/>, pada tanggal 4 Desember 2017.

²⁰ Kemenag Bantaeng, “Selfie Saat Sedang Ibadah, Boleh Atau Haram?” diakses dari <http://bantaengkemenag.blogspot.co.id/2016/09/fenomena-selfie-saat-ibadah.html>, pada tanggal 4 Desember 2017.

²¹ Oris Riswan, “Selfie di Lokasi Banjir Garut, Para Donatur Diharapkan Lebih Berempati”. Diakses dari http://news.okezone.com/read/2016/09/25/525/1498083/selfie-di-lokasi-banjir-garut-para-donatur-diharapkan-lebihberempati?utm_source=wp&utm_medium=box&utm_campaign=wpbr2, pada 4 Desember 2017.

dengan modus memberikan sumbangan atau baksos, tentu sebuah keniscayaan jika tujuan *selfienya* sama sekali tidak untuk pamer atau ditunjukkan kepada khalayak lain.

Solusi Masalah Riya' *Selfie*

Melihat beragamnya problematika dan polemik riya', khususnya riya' *selfie* diatas. Foto *selfie* seakan sudah menjadi cara untuk mengekspos keinginan dasar manusia yang selalu merasa ingin diperhatikan, dihargai dan diakui, maka hal yang timbul kemudian, *selfie* dapat memicu persepsi atau ketergantungan sosial untuk mencari perhatian serta pujian. Hal ini tidak bisa di elakan lagi, karena pada dasarnya setiap orang menginginkan diri mereka terlihat baik di depan orang lain, oleh karena itu terkadang individu berusaha atau bahkan memaksakan diri mereka seperti apa yang diri mereka inginkan dan orang lain inginkan.

Dalam menyikapi problem riya' *selfie*, peneliti menawarkan cara untuk menghindari hal-hal negatif terlebih *selfie* dalam hal ibadah. Diantara solusi yang ditawarkan adalah:

Pertama, Ibadah bukanlah sesuatu yang perlu dipamerkan, karena memamerkan ibadah akan menimbulkan sifat riya' (ingin dipuji). Dan riya' itu bisa mengurangi pahala ibadah, termasuk haji dan umrah. Apalah artinya bercepek-cepek beribadah jauh-jauh ke Tanah Suci, jika akhirnya semua pahala ibadah menjadi kosong karena terhapus oleh riya. Ibadah yang dilakukan diam-diam tentunya akan lebih baik daripada yang dipamerkan ke banyak orang. Disamping itu pula, perlu direnungkan hadits diatas, yang secara nyata berisi ancaman bagi seorang muslim yang beribadah tetapi dia riya'.

Kedua, *Selfie* atau mengambil gambar dengan cara apa pun akan membuat seseorang menjadi terobsesi dengan kamera. Akibatnya ibadah yang seharusnya berjalan dengan baik, malah dikorbankan esensinya. Pada akhirnya hal-hal yang ada dalam pikiran justru mencari tempat-tempat yang cantik untuk berfoto, bukan beribadah dengan khushyuk. Selain masalah kurangnya esensi ibadah. Kegiatan *selfie* juga dapat mengganggu jamaah yang lain. Dalam ibadah haji dan umrah, jumlah jemaah akan sangat banyak. Bahkan jutaan orang dan berkumpul di satu tempat yang sama. Jika seseorang disibukkan dengan *selfie*, tentu hal ini bisa saja mengganggu jemaah lain yang hendak beribadah.

Ketiga, salah satu alasan melakukan *selfie* dan memajangkannya di sosial media biasanya untuk mendapatkan pujian. Semua orang suka sekali dengan pujian, terlebih jika ada hubungannya dengan ibadah. *Selfie* saat haji mungkin akan dianggap sebagai *selfie* terbaik, mengingat tidak semua orang bisa pergi ke Tanah Suci. Mungkin ada beberapa orang yang berkomentar pada foto *selfie* tersebut dan mengatakan "Alhamdulillah, sudah bisa pergi ke Tanah Suci." Namun, apalah gunanya sebuah pujian? Pujian tidak akan memberikan kita kebaikan dan tidak akan membuat kita jadi lebih mulia. Dan lebih dikhawatirkan lagi selain rasa riya' yang timbul, akan muncul rasa iri di hati orang lain, atau mungkin sedih pada beberapa orang lainnya karena mereka pun ingin pergi berhaji, tapi belum diberikan kemampuan. Jika hal semacam ini terjadi, maka kemungkinan besar hanya hal-hal negatif yang terbalut oleh keindahan fatamorgana belaka yang di dapatkan.

KESIMPULAN

Dari tulisan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya aktifitas *selfie* adalah mubah (sah-sah saja), hadits Nabi saw juga secara gamblang memberi peta pemahaman tentang koteks perbuatan dan niat, sehingga jelas terlihat bahwa setiap perbuatan (baik yang bersifat 'ubudiyah atau bukan) akan menuai hasil atas apa yang diniatkannya. Terlebih jika melihat konteks

zaman modern sekarang ini, kebanyakan dari *selfie* menimbulkan sifat riya' (ingin dipuji).

Pada intinya, dampak negatiflah yang akan selalu dominan pada kasus riya' *selfie* ini. Dengan problem semacam ini, maka kemudian ditawarkan beberapa solusi untuk mengurangi atau mungkin dapat mencegah dominasi riya' *selfie* dalam beribadah khususnya Haji dan Umrah ataupun kegiatan sosial kemanusiaan yang berpegang pada prinsip keikhlasan. Diantara solusi yang ditawarkan adalah dengan kembali pada esensi yang ada pada hadits Rasulullah saw tentang ancaman bagi pelaku riya' diatas dengan sadar secara teologis bahwa sebagai seorang hamba tidak selayaknya terpengaruh dengan pujian dan celaan masyarakat, karena yang dibutuhkan hanyalah penilaian Allah dan bukan penilaian manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail. "*Shahih al-Bukhari*", Riyadh: Daar al-Thibah, 2006.
- Al-Dowaihi, Ahmad bin 'Abdullah bin Muhammad "*Qa'idah al-Asl fi al-Asfyah*" *al-Ibahah*", Riyadh: Imam Muhammad ibn Saud Islamic University, 2007.
- Al-Hanbali. Ibnu Rajab. *Kalimatul Ikhlas wa tahqiq al-Ma'nah*, Damaskus: al-Maktab al-Islami, 2009.
- Al-Syirazi, Sayyid Muhammad al-Husaini. "*Nahj al-Balaghah*", Beirut: Daar al-Ulum Press, 2008.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarf "*Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim*", Jordan: Bait al-Afkar al-Dauliyah. 2000.
- Hajja, Muslim bin. *Sahih Muslim* "Kitabul Ima'rah bab Man Qatala lir Riya' was Sum'ah Istahaqqanna", Riyadh: Daar al-Thibah, 2006.
- Luik. Jandy E. *Media Sosial dan Presentasi Diri*, Surabaya: UK Petra, 2012.
- Al-Hakeem, Assim. *Sheikh What is the Ruling on Taking Selfies while Your'e performing Umrah, Hajj an Other Ibadah and Post it on Social Media*, diakses dari <https://www.assimalhakeem.net/sheikh-what-is-the-ruling-on-taking-selfies-while-youre-performing-umrah-hajj-and-other-ibadah-and-post-it-on-social-media/>, pada tanggal 4 Desember 2017.